

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82 (KAJIAN TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-MARAGHI)

Opik Taopikurohman
MTs Darul Ulum PUI Talaga
opiktaopikurohman@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an as a source of Islamic thought is very much provide educative inspiration that needs to be developed philosophically and scientifically, as the basis of preparation. Among the methods used by the Qur'an to teach humanity is to describe events in the past in the form of stories. This research is literature research or ordinary. Research library with descriptive - analytical approach that is related to the concept and analysis of interpretation as well as differences and similar interpretations of Islamic values in the QS. Al-Kahf verses 60-82 contained in tafsir al-Misbah and al-Maraghi. The research results show 1) There are different interpretations of M. Quraish Shihab by using the method of writing tahlili and maudhu'i (thematic) tafsir and explaining the content of a single content with themes related to other themes related to the same theme theme While al-Maraghi Using ijmal and tahlili methods and explaining in detail incidents and events per verse. In his interpretation, he often associates events or words in the verse in a structured manner. 2) The Values of Islamic Education can be drawn from the story of Prophet Musa. And Khidr is education for several lines of education. Educational Aspects for educators or teachers, about strategies that can enhance students' learning spirit and character must-have. Aspects of education for students, about the nature and morality of a learner who must possess the persistence, the nature of curiosity, modesty, and ready to learn on the rank without regard to rank and degree.

Keywords: Values, Islamic Education, Al-Misbah, Maraghi

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber pemikiran Islam sangat banyak memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah, sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem nilai-nilai pendidikan Islam. Di antara metode yang digunakan oleh al-Qur'an untuk memberi pelajaran bagi manusia adalah dengan menguraikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu dalam bentuk kisah-kisah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau biasa dikatakan Library Research dengan pendekatan deskriptif-analitis yaitu yang berkaitan dengan konsep dan analisis tafsir serta perbedaan dan persamaan penafsiran tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS.al-Kahfi ayat 60-82 yang terkandung dalam tafsir al-Misbah dan al-

Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Terdapat perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir tahlili dan maudhu'i (tematik) dan menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Sedangkan al-Maraghi menggunakan metode ijmal dan tahlili dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail. 2) Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa as. dan Khidir yaitu nilai pendidikan untuk beberapa lini pendidikan. Aspek nilai pendidikan untuk pendidik atau pengajar, tentang strategi membuat desain pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta karakter sabar dan tegas yang harus dimiliki. Aspek nilai pendidikan untuk pelajar, tentang sifat dan akhlak seorang pelajar yang harus dimiliki yaitu kegigihan, sifat rasa ingin tahu, kesopanan, dan siap berguru pada siapapun tanpa memandang pangkat dan derajat.

Kata kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Islam, Tafsir Al Misbah, Al-Maraghi

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh yang sarat akan norma dan nilai-nilai. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu (akal) dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akalunya guna menuntut ilmu pengetahuan agar mereka dapat mengetahui dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah. (Sanjaya, 2008: 6) Perintah untuk menuntut ilmu tertuang dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan Islam sebagaimana diketahui adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasar pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasar al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat para Ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah dan pendapat para Ulama serta warisan sejarah tersebut. (Nata, 2005: 5)

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan masyarakatnya, hal ini karena pendidikan merupakan proses

melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Demikian pula dengan pendidikan Islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk dari manifestasi cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke-waktu. (Arifin, 2008: 9).

Pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu merupakan konsepsi pendidikan yang mengandung berbagai teori yang dikembangkan dari hipotesis-hipotesis atau wawasan yang bersumber dari kitab suci al-Qu'ran atau al-Hadits, baik dilihat dari segi sistem, proses dan produk yang diharapkan maupun dari segi tugas pokoknya untuk membudayakan manusia agar bahagia dan sejahtera. (Arifin, 2008: 9).

Athiyah al-Abrasyi memberikan definisi Pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah swt kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah SWT di bumi. (Shaleh, 2000: 2).

Fadhil berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Arifin bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan

dasar kemampuan (fitrah) dan kemampuan ajaran dari luar. (Arifin, 2008: 17).

Selanjutnya, pendidikan dari sudut pandang kultural manusia merupakan suatu alat pembudayaan (enkulturasi) masyarakat manusia itu sendiri. Dalam hal itu, proses pembudayaan sangat bergantung pada pemegang alat tersebut, yaitu para pendidik. Para pendidik memegang posisi kunci dalam menentukan keberhasilan proses belajar sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu baik teoritis maupun praktis dalam pelaksanaan tugasnya. (Arifin, 2008: 8).

Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi dan merupakan sebuah proses secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan atau kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu usaha tersebut tidak boleh dilakukan secara coba-coba (trial and error) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam konteks itu, proses belajar mengajar dapat diartikan bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan juga menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Proses belajar mengajar tersebut harus berjalan dengan baik dan efektif

yaitu proses belajar mengajar yang menyenangkan, menggembirakan, penuh motivasi dan tidak membosankan serta menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian maka proses belajar mengajar harus disertai dengan memelihara motivasi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan-keinginan, tujuan-tujuan dan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara peserta didik serta menjadi tauladan bagi mereka dalam segala hal yang disampaikan. (Nata,2005: 225).

Demi terciptanya proses pendidikan dan pembelajaran yang efektif dan efisien, sudah selayaknya para pendidik menyiapkan konsep pembelajaran yang akan berlangsung dengan tertata baik. Dengan adanya perencanaan dalam proses pembelajaran maka proses pembelajaran akan dapat berjalan terarah, terkonsepkan dan terorganisir. Kendati demikian, dalam menjalani proses pembelajaran pun tidak menutup kemungkinan bagi pendidik untuk lebih memodifikasinya, menambahkan beberapa kegiatan, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih baik dari rencana semula. Setelah adanya perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian dalam proses pembelajaran maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah penilaian. Kegiatan penilaian dimaksudkan untuk dapat menilai dan sekaligus mengevaluasi kegiatan pembelajaran serta hasil yang telah dicapai, untuk kemudian mampu membuat tindakan-tindakan perbaikan.

Dalam Islam, pendidikan dan pembelajaran merupakan suatu hal yang urgen yang ada pada kehidupan manusia.

Sebagaimana yang dikemukakan Kuntowijoyo, (1998: 228) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah liberasi, humanisasi dan transendensi. Sehingga dengan demikian, untuk dapat mencapai ketiga tujuan tersebut, pendidikan dan pembelajaran jelas membutuhkan sebuah pengelolaan yang baik dan masif. Berdasar pada al-Qur'an, sejatinya dapat ditemui beragam ayat yang menjelaskan perihal pendidikan dan pembelajaran, salah satunya QS.al-Kahfi: 60:82. Dalam ayat ini diceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang antara keduanya terjadi proses interaksi edukatif. Bagaimana awal mula pertemuan antara dua Nabi ini, kemudian bagaimana interaksi antara keduanya dan seperti apa peristiwa yang mengiringi proses pembelajaran dan/atau interaksi edukatif diantara kedua Nabiullah itu telah tergambar jelas dalam QS. al-Kahfi: 60-82. Ada banyak para mufassir yang telah menafsirkan ayat ini sehingga setidaknya mampu membuat kita tergugah untuk menemukan konsep pendidikan dan pembelajaran berdasarkan al-Qur'an.

Pada dasarnya, banyak hal yang bisa kita jadikan rujukan dan bahan pelajaran dari kisah yang diceritakan dalam al-Kahfi:60-82. Bahwa ayat tersebut mampu menjadi referensi bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal nilai-nilai pendidikan yang harus kita realisasikan. Berbagai pesan moral yang tersirat didalamnya seharusnya mampu menjadi bahan acuan bagi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam dalam upaya mengelola serta mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, yang tidak kalah dengan

kualitas pendidikan Barat dan sekaligus tetap mendasar pada al- Qur'an.

Dewasa ini, pendidikan Islam tengah menghadapi modernisasi sebagai tuntutan zaman yang tak terelakan di satu pihak, dan tuntutan etik serta moralitas Islam di pihaklainnya. Dan dalam perkembangannya, pendidikan Islam akan terus menghadapi berbagai agenda dan tantangan yang besar. Sebab, ditengah berlangsungnya sekurelasasi dan meluasnya pandangan hidup yang *material oriented*, pendidikan Islam senantiassa akan diuji kemampuannya dalam memberikan nuansa vertical dan memberi warna etis/propetik dalam pendewasaan manusia. Salah satu upaya mendasar dalam konteks tersebut adalah bahwa pendidikan Islam harus dapat menginternalisasikan dan memanifestasikan nilai-nilai Ilahiyah dalam pribadi peserta didiknya.

Namun demikian, realita yang ada dewasa ini tidak sedikit para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam yang masih belum mampu meningkatkan kualitasnya, belum mampu bersaing di dunia pendidikan global. Begitu juga fakta yang terjadi saat ini dengan melihat fenomena pada kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dan menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Oleh karena itu diantara penyebabnya adalah minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman al-Qur'an yang tentunya akan semakin memperburuk terhadap dekadensi moral bahkan masih banyak ditemukan orang-orang Islam yang tidak mampu membaca al-Qur'an. Maka untuk memulihkan kondisi masyarakat yang

sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman tentang al-Qur'an.

Salah satu upaya untuk meminimalisir rendahnya pemahaman tentang pendidikan adalah dengan mengkaji, meneliti dan menganalisa lebih dalam perihal nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran. Memperdalam pemahaman terhadap pendidikan tersebut dengan membuka dan mengkaji berbagai referensi serta konsep-konsep yang telah dicetuskan para pakar pendidikan, tak terkecuali referensi yang peka zaman yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Salah satu bahan yang bisa dijadikan referensi dan kajian tentang pendidikan dan pembelajaran demi meningkatkan pemahaman serta kualitas pendidikan adalah QS.al-Kahfi:60-82.

Dari uraian di atas Penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai aspek nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa yang tertuang dalam surat al-Kahfi:60-82, dengan menggunakan metode penafsiran kedua ulama besar Islam tersebut yaitu dengan cara mengkaji ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Misbah dan al-Maraghi. Berdasarkan pada ketertarikan untuk mengulas lebih dalam kisah yang diceritakan dalam QS. al-Kahfi:60-82 itulah yang kemudian menuntut peneliti untuk dapat menemukan sekaligus mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran yang terkandung dalam ayat tersebut, bagaimana pesan moral yang tersirat dalam kisah Nabi Musa dan Khidir yang diceritakan pada ayat tersebut, serta dapat menemukan rumusan konsep

pembelajaran Islami berdasarkan al-Qur'an, khususnya QS. al-Kahfi: 60-82.

Metode Penelitian

Penelitian ini juga dikenal sebagai kepastakaan atau biasa dikatakan *Library Research* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penafsiran dipengaruhi oleh paradigma yang dianut Penafsir, sudut pandang yang berbeda akan memunculkan pemaknaan yang berbeda pula. Paradigma adalah sudut pandang sekelompok ahli terhadap fenomena yang tampak. Kekuatan paradigma menjadi penentu bagi setiap asumsi yang dimiliki para ahli yang eksplisit menjadi rancangan berfikir. Paradigma ada yang menyatakan sebagai *intelektual komitmen*, yaitu suatu citra fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan, bagaimana seharusnya suatu pertanyaan dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. (Salim, 2006: 7).

Paradigma di dalam sebuah penelitian menjadi hal yang penting untuk ditentukan terlebih dahulu karena setiap penelitian berpegang pada paradigma tertentu. Paradigma ialah suatu perangkat kepercayaan dan nilai suatu pandangan tentang dunia sekitar. Paradigma mengarahkan penelitian. Dengan timbulnya paradigma baru tentang dunia, timbul pula tentang paradigma baru dalam penelitian serta metode yang digunakan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *scientific paradigm* (Paradigma Ilmiah). Paradigma ilmiah ini bersumber dari pandangan

naturalistik. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan loggar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. (Moleong, 2002: 30).

Bersandar terhadap pendapatnya Bogdan dan Biklen (1982: 32) bahwa paradigma merupakan kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama. Oleh karena itu al-Qur'an yang sudah tidak diragukan lagi kebenarannya sudah menjadi konsep umum yang logis diinterpretasikan oleh Quraish Shihab dan al-Maraghi, kemudian disusun menjadi kitab tafsir al-Qur'an. Dari kedua mufassir tersebut setelah menafsiri al-Qur'an timbul persamaan serta perbedaan terhadap penafsiran surat al-Kahfi ayat 60-82.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif - deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dapat juga diartikan dengan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Ada tiga unsur utama yang ada dalam penelitian kualitatif, yakni data; yang bisa berasal dari berbagai sumber baik dokumen, wawancara atau pengamatan. Unsur kedua adalah prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan temuan atau teori. Kedua prosedur ini mencakup teknik-teknik untuk memahami data yang biasanya terdiri dari proses penandaan (*coding*), *sampling non statistik*, penulisan

memo dan pembuatan diagram hubungan konseptual. Unsur ketiga pada penelitian kualitatif adalah laporan tertulis dan lisan. Laporan ini dapat dikemukakan dalam jurnal ilmiah atau konferensi. (Kamdani, 2003: 7).

Pada penelitian kualitatif dilakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dan bukan melihat suatu permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif tujuannya menghasilkan suatu generalisasi terhadap suatu masalah sedangkan penelitian kualitatif menghasilkan sebuah pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Pada penelitian kualitatif digunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus, karena penelitian kualitatif meyakini bahwa sifat dari masalah satu akan berbeda dengan sifat masalah lainnya. (Sumanto, 1999: 11).

Riset kualitatif mempunyai landasan filosofis bahwa pengetahuan itu relatif, tidak tetap, tergantung pada orang yang mengerti dan ada latarnya. Pengetahuan itu kompleks, tidak dapat dikontrol secara penuh. Oleh karena itu, pendekatan riset kualitatif adalah holistik, deskriptif dan terbuka. Dan dalam penelitian kualitatif, perhatian lebih ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan konsep-konsep yang timbul dari data empiris. (Margono, 2003:).

Disisi lain, penelitian kualitatif mencirikan makna “kualitas” yang menunjuk pada segi “alamiah” yang dipertentangkan dengan kuantum atau

jumlah. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai yang tidak mengadakan perhitungan.

Sehingga dengan demikian dalam penelitian ini dilakukan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa yang dikisahkan dalam al-Qur’an surah al-Kahfi:60-82 berdasar pada penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada tafsirnya al-Misbah dan al-Maraghi untuk kemudian mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kualitatif.

Penelitian ini akan mengkaji, menganalisa kisah pertemuan Nabi Musa dan Khidir yang diceritakan dalam al-Qur’an menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam kitabnya al-Misbah dan al-Maraghi tentang surah al-Kahfi:60-82, serta menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya.

Mengacu kepada pendapatnya Suharsimi bahwasanya metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti dan notulen rapat. (Arikunto, 1987: 188). Dari penjelasan tersebut maka peneliti mengumpulkan bahan referensi yang ada kaitannya dengan judul studi komparasi tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi terhadap surat al-Kahfi ayat 60-82, serta metodologi penafsiran terhadap surat al-Kahfi: 60-82.

Karena kajian ini merupakan kajian yang sifatnya kepustakaan, maka sumber datanya pun diambil dari buku-buku literature. Maka sebagai sumber primer penelitian ini adalah tafsir al-Mishbah yang merupakan karya monumental dari M.

Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya dari Ahmad Mustafa Ibn Mustafa Ibn Muhammad Ibn'Abd Al-Mu'im al-Qadi al-Maraghi dalam kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as dalam surat al-Kahfi: 60-82. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari sumber-sumber lain yang relevan dengan pembahasan.

Analisis data atau informasi dilakukan untuk menemukan makna setiap data atau informasi, hubungannya antara satu dengan yang lain dan memberikan tafsiran yang dapat diterima secara rasional dan akal sehat (*common sense*) dalam konteks masalah secara universal, untuk itu data atau informasi tersebut dikomparasikan antara satu dengan yang lain. (Nawawi dan Martini, 1994: 263).

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ada lima langkah yaitu editing, klarifikasi, verifikasi dan analisis.

Pada penelitian ini Penulis menggunakan analisis komparatif, yang mengumpulkan, memilih dan memilah, mengklasifikasikan, mensintesis dan membuat iktisar. Maka di sini penulis dalam menganalisis mengaitkan dan mentesiskan secara gamblang tentang letak perbedaan juga persamaan tafsir al-Mishbah dan al-Maraghi tentang kisah Nabi Musa as dengan Nabi Khidir as dalam surat al-Kahfi: 60-82.

Hasil dan Pembahasan al-Qur'an Surat al-Kahfi ayat 60-82

Belajar mengajar sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai; kemana proses tersebut akan diarahkan, apa yang harus dibahas, bagaimana cara melakukannya dan bagaimana mengetahui

berhasil dan tidaknya proses tersebut. Keempat persoalan itu (tujuan, bahan, metode, alat dan penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan tentang tujuan, bahan, metode dan evaluasi dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagai berikut :

Pertama tujuan utama dari proses pendidikan yang berlangsung antara Musa dan Khidir, menurut penulis adalah lebih ditekankan kepada perubahan sikap Nabi Musa yang semula membanggakan diri dengan ilmunya, menjadi rendah hati dan mengakui kemampuan orang lain yang ternyata mempunyai ilmu yang lebih tinggi darinya. Diriwatikan oleh Bukhari bahwa Nabi Musa as. Berdiriditengah-tengah Bani Israil dalam suatu pidatonya. Lalu beliau ditanya, "Siapakah orang yang paling berilmu?" maka Nabi Musa menjawab: "Saya". Dengan jawaban itu, Musa mendapat kecaman dari temannya, karena ia tidak mengembalikannya kepada Allah SWT Ta'ala, lalu Allah pun menurunkan wahyu kepadanya. (Al-Maraghi, 1993: 348).

Perubahan sikap ini karena Musa mendapatkan teguran langsung dari Allah SWT. Kemudian atas petunjuk-Nya, Musa diperintahkan untuk berguru dengan hamba shalih yang disinyalir mempunyai pengetahuan yang lebih darinya. Hamba Shalih tersebut dikemukakan oleh beberapa mufassir dengan sebutan Khidir. Dalam menempuh perjalanan mencari Khidir pun ada syarat tertentu untuk dapat berjumpa dengan hamba shalih yang ditunjuk oleh Allah SWT yaitu Musa harus membawa seekor ikan, dan ikan tersebut

hilang di salah satu tempat yang ditempuh oleh Musa, maka disanalah Khidir berada. Perintah Allah SWT tersebut dipatuhi Musa karena secara tidak langsung dia ingin memperbaiki sikapnya yang salah; yaitu sombong di depan kaumnyadan meningkatkan pengetahuannya, dengan cara berguru kepada hamba shalih yang telah ditunjukkan oleh Allah; yaitu Khidir. Allah menginginkan perubahan sikap ini berdasarkan firman-Nya dalam surat an-Nisa' ayat: 36

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (QS.An-Nisa: 36) (Soenardjo, dkk, 1990: 124).

Dari firman Allah SWT di atas, jelaslah bahwa sikap sombong dan membanggakan diri tidak disukai Allah selamanya. Karena dari kedua sikap tersebut hanya melahirkan sikap meremehkan orang lain, tidak mengakui kelebihan orang lain, tidak menghargai orang lain.

Sebagai seorang Nabi, maka Musa tidak pantas memiliki sifat sombong dan membanggakan diri, seorang yang menyampaikan pesan-pesan Allah kepada kaumnya, maka sikap tersebut dirasa tidak sesuai dengan tugas yang diembannya. Karena apabila Musa larut dengan kesombongannya, kaumnya akan menjauhinya. Ini berarti Musa gagal dalam tugasnya. Oleh karena itu Allah SWT menegur secara langsung kepadanya.

Kedua mengenai materi pelajaran yang terkandung dalam kisah Musa dan Khidir, penulis membagi dalam 2 kategori, yaitu sebagai berikut :

a. Materi pelajaran yang tersurat

Materi-materi ini terlihat dalam tiga peristiwa yang dialami Musa selama berguru kepada Khidir, yaitu ;

- 1). Pembocoran perahu yang dilakukan Khidir

Dalam pandangan Musa, peristiwa ini sangatlah aneh dan membahayakan bagi semua penumpangnya. Tetapi dibalik semua itu ada hal yang lebih bahaya jika perahu dibiarkan tetap utuh. Rahasia dibalik peristiwa itu hanyalah Khidir yang tahu.

- 2). Khidir membunuh anak kecil yang tidak bersalah apa-apa.

Musa memandang hal ini sebagai suatu yang tak bisa dimaafkan oleh siapapun. Karena seorang mu'min tidak dibenarkan menyakiti sesamanya apalagi sampai merenggut nyawa seseorang.

- 3). Khidir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh di sebuah desa yang penduduknya kikir.

Musa memprotes keras terhadap sikap khidir itu, karena bisa saja mereka meminta upah atas jasanya itu. Tetapi Khidir tidak melakukannya.

Dari ketiga peristiwa itulah dapat diambil pelajaran bahwa Khidir mengambil dasar sebagaimana yang dikemukakan oleh Yahya dan Fathurrahman (1986: 514) bahwa apabila dua buah kerusakan saling berlawanan, maka haruslah dipelihara yang lebih berat madhorotnya dengan melaksanakan yang lebih ringan dari padanya. Dasar tersebut dimaksudkan untuk mengambil sesuatu yang lebih

bemanfaat diantara kedua peristiwa yang berlawanan dan menghilangkan bahaya yang lebih besar dalam waktu yang lama dari pada membiarkan suatu yang kelihatan baik di saat ini, tetapi membuat bahaya di kemudian hari.

b. Materi pelajaran yang tersirat

Materi pelajaran yang tersirat adalah tentang pendidikan akhlak al-karimah, yaitu tentang adab seorang murid kepada gurunya, adab ini meliputi :

- 1). Tidak bertanya sebelum guru menjelaskan.
- 2). Mematuhi peraturan yang telah digariskan oleh guru.
- 3). Tidak berburuk sangka (*suudhon*) terhadap guru.

Ketiga metode dan alat, berarti jalan atau arah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. (Ramayulis, 1994: 77). Dalam proses pendidikan yang dialami Musa As, metode yang digunakan adalah :

- a. Metode demonstrasi
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode studi wisata
- d. Metode ceramah

Sedangkan alat yang digunakan dalam proses pendidikan adalah :

- a. Pembocoran perahu
- b. Pembunuhan anak kecil
- c. Penegakan dinding

Ketiga evaluasi yaitu proses penilaian yang bertujuan untuk mengenal sejauh mana kemampuan suatu konsep pendidikan dan keberhasilannya dalam memberikan pengaruh terhadap individu maupun masyarakat. (Isa, 1994: 163). Dalam hal ini, Allah bermaksud untuk menyadarkan Nabi Musa As bahwa setiap

manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Musa As hanya mempunyai kepandaian lahiriah, sedangkan Khidir As digambarkan oleh para mufassir mempunyai kepandaian bathiniyah. Kepandaian yang dimiliki Khidir tersebut, disinyalir oleh sebagian mufassir sebagai ilmu ladunni. Pengajaran Allah yang bersifat Ladunnihamba Allah itu mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatannya yang merupakan ghaib yang tidak disingkap Allah, kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Dalam keterpakuan Nabi Musa mendengar rahasia itu. (Shihab, 2000: 111)

Sedangkan menurut penulis jika dilihat dari keseluruhan peristiwa yang dialami oleh Musa As mengenai ilmu yang dimiliki oleh Khidir As tersebut, yaitu ilmu *ladunni*, adalah suatu kemampuan yang luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada hamba yang dikehendaki-Nya untuk mengetahui sesuatu rahasia dibalik peristiwa yang sedang terjadi. Dengan kata lain, penulis mengartikan sebuah kemampuan untuk melihat masa depan.

Bertolak dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa; dari segi materi proses pembelajaran itu gagal karena Musa As selalu berontak dan tidak sabar terhadap apa yang terjadi. Sedangkan dia sudah berjanji akan setia dan tidak banyak bertanya. Tetapi dalam segi tujuan pembelajaran, dinyatakan berhasil. Karena Musa As menyadari kesombongannya dan mengakui adanya kelebihan orang lain. Pendapat ini berdasarkan latar belakang dari peristiwa peneguran Allah terhadap Musa As karena membanggakan diri didepan kaumnya. Dan menurut penulis, tujuan dari peneguran itu adalah

menyadarkan Musa As untuk memperbaiki diri dengan cara berguru kepada Khidir As yang ternyata mempunyai kelebihan di atasnya.

Berikutnya adalah nilai-nilai pendidikan, dalam pandangan yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam* menerangkan bahwa “nilai” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal yang benar dan hal-hal yang penting. (Muhaimin & Mujib, 1993: 127)

Berangkat dari pengertian nilai di atas, penulis dapat menarik kesimpulan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam proses pendidikan antara Musa As dengan Khidir As adalah sebagai berikut :

Pertama, etos belajar yang tinggi dan pantang menyerah. Seorang siswa jika mempunyai motivasi kuat untuk belajar (menuntut ilmu), maka hasilnya akan optimal. Tetapi jika dalam motivasi awal sudah tidak bergairah atau dengan kata lain malas, maka hasil akhirnya akan mengecewakan. Kemudian perasaan yang timbul adalah penyesalan.

Dalam hal ini, Musa As sangat tinggi semangatnya untuk mengetahui hal-hal yang belum ia ketahui dari orang lain yang belum diketahuinya pula. Sedangkan Musa As pun tidak tahu dimana tempat Khidir secara pasti dan berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk mencapai tempat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Musa As mempunyai motivasi kuat yaitu semangat tinggi, optimis dan pantang menyerah. Dan jika para siswa mempunyai sikap demikian, maka dapat dipastikan output yang dihasilkan akan optimal

sehingga tujuan pembelajaran dinyatakan berhasil.

Kedua sabar, dalam menempuh perjalanan mencari ilmu, seorang siswa harus sabar. Karena kesabaran merupakan salah satu yang mempengaruhi berhasil tidaknya tujuan mencari ilmu. Begitu pula yang dialami oleh Musa As dalam menempuh perjalanan mencari Khidir, ia berhasil bertemu dan berguru kepadanya, itu disebabkan karena dia sabar dalam menempuh perjalanan itu. Tetapi, ketika dalam proses pembelajaran, ia tidak sabar dengan yang disaksikannya adalah peristiwa yang tidak lazim baginya.

Ketiga, Etika Murid terhadap Guru. Etika ini meliputi, menghormati guru, tidak bertanya sebelum diizinkan, mematuhi peraturan yang telah digariskan guru, dan dapat memposisikan dirinya sebagai anak didik yang baik.

Keempat, Kritis. Dalam setiap peristiwa yang disaksikan, Musa As selalu bertanya mengapa peristiwa itu berlawanan dengan akal? Ini menunjukkan bahwa Musa As mempunyai daya kritis yang besar untuk mengetahui hal-hal yang dirasa olehnya aneh.

Jika setiap siswa dapat kritis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya, maka dapat dipastikan akan terjadi perubahan besar oleh karena kritisnya itu. Tetapi tentu saja kritik yang membangun.

Kelima, Akidah (beriman pada taqdir). Beriman pada taqdir disini mengenai penjelasan akhir dari ketiga peristiwa yaitu :

a. Khidir membunuh anak kecil yang tidak bedosa, karena ia tahu bahwa kalau anak tersebut dibiarkan hidup, maka

pada saat ia besar ia akan menyeret orang tuanya kedalam kenistaan disebabkan karena ia seorang yang dzalim. Sedangkan kedua orang tuanya adalah hamba yang shaleh. Maka khidir membunuh anak tersebut dengan maksud agar orang tua dari anak kecil itu terbebas dari kenistaan dan mereka dapat mempunyai anak lagi.

- b. Khidir membocorkan perahu yang ditumpanginya. Ini dimaksudkan untuk menghindari rampasan raja yang dhalim. Oleh karena perahu bocor dan jelek, maka raja pun tidak menginginkannya. Tujuannya adalah jelas, yaitu menyelamatkan hak milik nelayan yang hanya mempunyai mata pencaharian menarik penumpang dengan perahunya.
- c. Penegakan dinding rumah yang hampir roboh, di desa yang berpenduduk sangat kikir. Khidir bermaksud untuk menyelamatkan harta yang ada di dalam rumah tersebut, karena didalamnya hidup anak yatim yang orang tuanya shaleh. Dalam peristiwa ini terdapat anjuran untuk saling tolong-menolong kepada sesama manusia baik berupa materi ataupun non materi. Tentu saja dalam konteks tolong menolong dalam kebaikan.

Dari ketiga penjelasan Khidir As kepada Musa As tersebut, menandakan bahwa manusia tidak tahu apa yang terjadi pada esok hari dan tidak tahu pula apa yang digariskan oleh Allah SWT.

Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti dari beberapa uraian dan pemaparan kedua mufassir tersebut di atas, yaitu M. Quraish

Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi maka dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam QS.al-Kahfi ayat 60-82 tentang kisah Nabi Musa as. dan Khidir as. ialah:

1. Penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang surat al-Kahfi ayat 60-82 dalam tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi yaitu M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir *tahlili* dan *maudhui* (tematik) dan menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Sedangkan al-Maraghi menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili* dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail.
2. Nilai-nilai pendidikan secara umum yaitu tentang perintah menuntut ilmu sampai akhir hayat, supaya setiap umat manusia tidak memiliki sifat sombong untuk belajar kepada siapapun dan tidak cepat puas atas ilmu yang sudah dimiliki.

Nilai-nilai pendidikan untuk Pengajar atau Pendidik ialah tentang strategi pembelajaran dan karakter yang harus dimiliki seorang Pendidik atau Pengajar yaitu dengan mendesain metode serta strategi pembelajaran yang bisa meningkatkan semangat belajar siswa, selain itu seorang Pendidik atau Pengajar harus memiliki sifat penyabar

dan tegas, sabar atas ketidaktahuan siswa dan tegas atas ketidakdisiplinan siswa. Dan nilai-nilai pendidikan bagi pelajar (siswa) adalah harus memiliki akhlak yang mulia, yaitu dengan memiliki semangat yang tinggi, kerja keras, ulet/tekun, sifat rasa ingin tahu, sikap sopan santun dan siap berguru pada siapapun tanpa memandang pangkat danderajat.

3. Unsur-unsur pendidikan yang meliputi materi, tujuan, peserta didik, pendidik, metode, alat dan situasi pendidikan yang diharapkan, semuanya terkandung dalam kisah Nabi Musa dan Khidir. Maka kisah ini dapat dikatakan sebagai kisah pendidikan lengkap. Dan interaksi antara Nabi Musa dan Khidir adalah interaksi edukatif yang memenuhi unsur-unsur pendidikan yang ada.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Jilid 15, Semarang: Toha Putra.
- Arifin, H. (2008) *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. S (1987). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamdani. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntowijoyo. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Margono. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Moleong, L.J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam Pespektif al-Quran*, cetakan 1, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nawawi & Martini. (1994). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, A (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Cetakan. IV Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shihab, Q (2000). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soenardjo, dkk. (1990). Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an.
- Sumanto. (1999). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yahya, M & Fatchurrahman (1986). *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Islam*. Bandung: al-Ma'arif.